

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Pendampingan

1. Pengertian Pendampingan

Ismawan Bambang Dkk, (1994:40) berpendapat bahwa “Pendampingan adalah suatu strategi (cara untuk mencapai tujuan) dimana hubungan antara pendamping dengan yang didampingi adalah hubungan dialogis (saling mengisi) diantara dua subjek. Diawali dengan memahami realitas masyarakat dan memperbaharui kualitas realitas ke arah yang lebih baik”

Kementerian Sosial Republik Indonesia (2005: 14). mendefinisikan pendampingan sosial sebagai suatu proses menjalin relasi sosial antara pendamping dengan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Lembaga Keuangan Mikro (LKM), dan masyarakat sekitarnya dalam rangka memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses anggota terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan pekerjaan, dan fasilitas pelayanan publik lainnya. Tujuan pendampingan menurut Isbandi Rukminto Adi (2003:96) adalah pemberdayaan dan penguatan (*empowering*) .

Dari definisi yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Kegiatan pendampingan merupakan

upaya berkelanjutan yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Berkenaan dengan pengertian pendampingan di atas, Ismawan Bambang Dkk (1994:30) mengatakan bahwa pendampingan adalah orang yang bertugas untuk mewujudkan kelompok swadaya masyarakat yang sukses dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan dan keterampilan anggota, menghidupkan dinamika kelompok dan usaha (produktif) anggota. Dalam kaitannya dengan pendampingan yang dilakukan Pendamping pada program Dinas Pendidikan Dalam Upaya Menciptakan Wirausaha Baru (WUB) bagi Lulusan Program Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)

2. Fungsi dan Tujuan Pendampingan

Tanggungjawab seorang pendamping sangat dipengaruhi terhadap pengetahuannya terhadap tujuan dan fungsi pendampingan, adapun fungsi pendampingan ialah tergantung kepada tujuan yang ingin dicapai. Namun beberapa diantara fungsi pendampingan menurut Toto S Wiryasaputra (2006:97) sebagai berikut :

a. Fungsi Penyembuhan (Healing)

Fungsi ini di pakai pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi ini biasa untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsional dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.

b. Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini, klien sedang dalam proses pengambilan keputusan.

c. Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Fungsi ini dilakukan bila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang digunakan sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh.

d. Fungsi Memperbaiki Hubungan (*Renconciling*)

Fungsi ini dipakai untuk membantu klien bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan relasi.

e. Fungsi membebaskan (*Liberating, empowering, capacity building*)

Fungsi ini dapat juga disebut sebagai “membebaskan” (*liberating*) atau “memampukan” (*empowering*) dan memperkuat (*capacity building*).

Keberhasilan pendampingan diukur melalui beberapa tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tujuan dari pendampingan adalah sebagai pemberdayaan dan penguatan. Namun, lebih spesifik Twelvetrees sebagaimana yang dikutip oleh Meerada Saryati Aryani (2003:35) mengatakan bahwa tujuan dari pendampingan adalah :

- a. Memastikan bahwa perubahan yang konkret terjadi di lingkungan tersebut.

- b. Memungkinkan orang-orang yang diajak bekerja untuk menggabungkan kepercayaan dan kemampuandalam menangani permasalahan.

Selanjutnya Pincus dan Minahan mengemukakan dalam Adriani Sumampau, (2000: 36) bahwa :

- a. Meningkatkan kemampuan dari orang dalam memecahkan masalah dan mencontohkannya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakanmereka berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan keefektifan dan kemudahan pelaksanaan dari sistem tersebut.
- d. Memberikan sumbangan pada pembangunan kebijakan sosial dan memperbaiki kebijakan sosial.

3. Manfaat Pendampingan

Pendampingan memiliki manfaat untuk komunitas baik perorangan maupun kelompok. Hal ini karena dilihat dari begitu pentingnya bagi pengetahuan secara keseluruhan anggota. Manfaat pendampingan menurut Bintan Rudi Prihartono, (2010: 57) adalah :

- 1) Menciptakan kemandirian (*self reliance*) masyarakat, agar dapat merencanakan, melaksanakan dan melestarikan program.
- 2) Memberdayakan (*empowering*) masyarakat untuk menghadapi tantangan dan peluang bisnis (dengan menciptakan unit usaha mikro agar dapat mencukupi kebutuhan sendiri)
- 3) Meningkatkan kemampuan (*capacity building*) masyarakat dengan memberikan pengetahuan, keahlian serta akses terhadap informasi
- 4) Mengembangkan pengawasan sosial (*social control*) masyarakat terhadap program pembangunan dengan meningkatkan cara pengelolaan dana secara transparan
- 5) Memperluas kesempatan (*creating opportunities*) masyarakat berpartisipasi dalam program pembangunan melalui wahana yang ada

- 6) Meningkatkan kesejahteraan individu/kelompok yang didampingi
- 7) Menjadikan pendampingan sebagai kegiatan profesional yang mampu menjadisumber pendapatan bagi para pendamping.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat pendampingan adalah untuk menciptakan kemandirian, memberdayakan masyarakat, meningkatkan kemampuan masyarakat, mengembangkan pengawasan sosial, memperluas kesempatan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan menjadikan pendampingan sebagai kegiatan profesional.

4. Prinsip Pendampingan

Adapun prinsip-prinsip pendampingan usaha yang bisa diterapkan para lembaga-lembaga pendamping usaha menurut Ravik Karsidi (2007: 137) adalah sebagai berikut:

a. Belajar Dari Masyarakat

Prinsip yang paling mendasar adalah prinsip bahwa melakukan pemberdayaan masyarakat adalah dari, oleh, dan untuk masyarakat. Ini berarti, dibangun pada pengakuan serta kepercayaan akan nilai dan relevansi pengetahuan tradisional masyarakat serta kemampuan masyarakat untuk memecahkan masalah-masalah sendiri.

b. Pendamping sebagai Fasilitator, Masyarakat sebagai Pelaku

Masyarakat sebagai pelaku konsekuensi dari prinsip pertama adalah perlunya pendamping menyadari perannya sebagai fasilitator dan bukannya sebagai pelaku atau guru. Untuk itu perlu sikap rendah hati serta kesediaan belajar dari masyarakat dan menempatkan warga masyarakat sebagai narasumber utama dalam memahami keadaan

masyarakat itu sendiri. Bahkan dalam penerapannya masyarakat dibiarkan mendominasi kegiatan. Kalaupun pada awalnya peran pendamping lebih besar, harus diusahakan agar secara bertahap peran itu bisa berkurang dengan mengalihkan prakarsa kegiatan-kegiatan pada warga masyarakat itu sendiri.

c. Saling Belajar, Saling Berbagi Pengalaman

Salah satu prinsip pendampingan untuk memajukan usaha mereka adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat. Hal ini bukanlah berarti bahwa masyarakat selamanya benar dan harus dibiarkan tidak berubah. Kenyataan objektif telah membuktikan bahwa dalam banyak hal perkembangan pengalaman dan pengetahuan lokal (bahkan tradisional) masyarakat sempat mengejar perubahan-perubahan yang terjadi dan tidak lagi dapat memecahkan masalah-masalah yang berkembang. Namun sebaliknya, telah terbukti pula bahwa pengetahuan modern dan inovasi dari luar diperkenalkan oleh orang luar tidak juga dapat memecahkan masalah mereka. Bahkan dalam banyak hal, pengetahuan modern dan inovasi dari luar malah menciptakan masalah yang lebih besar lagi karena pengetahuan lokal masyarakat dan pengetahuan dari luar atau inovasi, harus dipilih secara arif dan atau saling melengkapi satu sama lainnya.

5. Pola Pendampingan

Menurut Aslihan Burhan (2009:7) mengatakan bahwa pola pendampingan adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Memotivasi atau memberi dukungan kepada sasaran kegiatan pendampingan baik materil maupun non materil untuk berwirausaha dan menumbuhkan semangat swadaya dan memulai langkah maju dengan semangat kemandirian dan profesionalisme.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kelompok, mulai dari penyadaran diri, motivasi kelompok, administrasi organisasi dan keuangan, motivasi usaha kolektif, kepemimpinan sampai dengan analisa situasi.

c. Bimbingan dan Konsultasi

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari pendidikan dan pelatihan yang telah dijalankan dan diarahkan kepada kasus atau permasalahan yang lebih spesifik.

d. Monitoring dan Evaluasi

Mengadakan kunjungan monitoring kepada pengusaha yang mendapatkan pembiayaan, pada setiap kunjungan dicatat setiap perkembangan usaha dan mengevaluasi/ menilai keberhasilan debitur. aktu monitoring dan evaluasi bisa dilakukan secara mingguan, bulanan maupun triwulan tergantung dari kebutuhan. Sedangkan alat/ instrumen yang bisa diguankan adalah pembuatan laporan (naratif dan matrik) dan pembuatan format monitoring untuk mengetahui omzet maupun kendala-kendala usaha yang dihadapi oleh para pelaku usaha.

6. Tugas Pendamping

Isbandi Rukminto Adi, (2003:23) menuliskan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang pendamping, yaitu :

- 1) Menjalin kontak dengan individu, kelompok atau organisasi.
- 2) Mengembangkan profil komunitas, menilai (asses), kebutuhan, dan sumber daya masyarakat.
- 3) Mengembangkan analisis strategis, merencanakan sasaran, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang.
- 4) Memfasilitasi kemapanan kelompok-kelompok sasaran.
- 5) Bekerja secara produktif dalam mengatasi konflik, baik konflik antarkelompok ataupun organisasi.
- 6) Mengelola sumber daya yang ada termasuk waktu dan dana.
- 7) Mendukung kelompok dan organisasi guna mencapai sumber daya yang dibutuhkan, misalnya dalam hal dana dilakukan dengan pembuatan proposal permohonan dana.
- 8) Memonitor perkembangan program atau kegiatan terutama pemanfaatan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.
- 9) Menarik diri dari kelompok yang sudah berkembang dan memfasilitasi proses perpisahan yang efektif.
- 10) Mengembangkan, memantau, dan mengevaluasi strategi yang serupa.

7. Peran Pendamping

Dikatakan pendamping karena bertugas mendampingi suatu kelompok maupun perorangan. Kelompok perlu didampingi karena mereka

merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Dikatakan mendampingi karena yang melakukan kegiatan pemecahan masalah itu bukan pendamping. Pendamping hanya berperan untuk memfasilitasi bagaimana memecahkan masalah secara bersama-sama dengan masyarakat, mulai dari tahap mengidentifikasi permasalahan, mencari alternatif pemecahan masalah, sampai pada implementasinya.

Dalam upaya pemecahan masalah, peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan, dan kelompok pendampingan dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Pendamping perannya hanya sebatas memberikan pencerahan berfikir berdasarkan hubungan sebab akibat yang logis, artinya kelompok pendampingan disadarkan bahwa setiap alternatif yang diambil senantiasa ada konsekuensinya. Diharapkan konsekwensi tersebut bersifat positif terhadap kelompoknya. Dalam rangka pendampingan ini, hubungan yang dibangun oleh pendamping adalah hubungan konsultatif dan partisipatif. Dengan adanya hubungan itu, maka peran yang dapat dimainkan oleh pendamping dalam melaksanakan fungsi pendampingan menurut Bambang Ismawan (2000) adalah:

- 1) Peran motivator, upaya yang dilakukan pendamping adalah menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu.
- 2) Peran fasilitator, pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok.
- 3) Peran katalisator, pendamping dalam hal ini dapat melakukan aktivitas sebagai penghubung antara kelompok pendampingan dengan lembaga di

luar kelompok maupun lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis rangka pengembangan jaringan

Selain tiga peran pendamping sebagaimana disebutkan di atas Edi Suharto (2000:23) menambahkan pendamping juga berperan sebagai berikut :

1) Pendidik

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik

2) Perwakilan Masyarakat

Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

3) Peran-Peran Teknis

Mengacu pada aplikasi ketrampilan yang bersifat praktis. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai ketrampilan dasar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pendampingan adalah sebagai motivator, fasilitator, dan katalisator, selain itu pendamping dapat juga berperan sebagai pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis.

8. Metode Pendekatan Pendampingan

Menurut Pusat Studi IPB (2011), metode pendekatan pendampingan adalah sistem pendampingan kepada suatu komunitas dengan menggunakan kombinasi antara *strength based*, yaitu pendekatan yang terpusat pada potensi-potensi atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh individu

atau organisasi untuk menjadikan hidup lebih baik dan *deficit based*, yaitu pendekatan yang terpusat pada berbagai macam permasalahan yang ada serta cara-cara penyelesaiannya.

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan pendampingan menurut Bambang Ismawan (2000) adalah :

- 1) *Sosiokarikatif*, adalah pendekatan yang melihat masyarakat sebagai pihak yang lemah, miskin dan tak berdaya, sehingga perlu dikasihani, diberi bantuan atau santunan dan sebagainya.
Sosioekonomis, adalah pendekatan yang melihat masyarakat yang lemah, miskin tersebut akan mampu mengatasi persoalan mereka bila kemampuan ekonomisnya ditingkatkan, misalnya denya dibantu dalam permodalan, ketrampilan teknis produksi, pemasaran dan sebagainya.
- 3) *Sosioreformis*, yakni lebih melihat masyarakat yang lemah, miskin diakibatkan oleh tidak berjalannya fungsi-fungsi sosial yang ada, seperti kehilangan rasa aman, kehilangan sumber daya akibat bencana alam, peperangan dan sebagainya. Oleh karena itu upaya yang dilakukan adalah mengembalikan fungsi-fungsi sosial mereka.
- 4) *Sosiotransformis*, yakni pendekatan yang lebih melihat masyarakat kecil, lemah dan miskin tersebut sebagai masyarakat yang telah menunjukkan kemampuan luar biasa dalam pergulatan hidup melawan kemiskinan mereka. Jadi mereka itu tidak perlu dikasihani. Mereka hanya perlu diberi motivasi, kesempatan dan pengetahuan serta ketrampilan mereka lebih mampu Merencanakan Mengembangkan Potensi yang mereka miliki.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa metode pendekatan pendampingan terdiri dari metode pendekatan terpusat pada potensi atau kemampuan, metode pendekatan tepusat pada permasalahan, metode pendekatan yang melihat masyarakat sebagai pihak yang lemah dan perlu dikasihani, melihat masyarakat miskin yang dapat mengatasi persoalannya, masyarakat miskin yang kehilangan rasa aman, serta metode pendekatan yang melihat masyarakat miskin berjuang untuk melawan kemiskinannya.

9. Bentuk-Bentuk Pendampingan

Bentuk-bentuk pendampingan merupakan pola varian yang menjadi tujuan didalam mendampingi suatu komunitas yang bermasalah. Menurut Pusat Studi IPB (2011), Bentuk-bentuk pendampingan meliputi pendampingan secara umum dan pendampingan secara khusus. Pendampingan umum difokuskan pada pengenalan masalah dan solusinya. Contoh pendampingan umum seperti Pelatihan umum Klinik Usaha oleh Tenaga ahli dan Kunjungan Lapangan oleh Tenaga Lapangan. Sedangkan pendampingan khusus difokuskan pada pengenalan masalah dan solusi khusus. Pendampingan khusus seperti peningkatan produk, pelatihan *soft skill* dan pemasaran.

Menurut Arif Budiman (www.scribd.com) bentuk pendampingan komunitas umumnya meliputi dua unsur pokok yaitu pada materi yang mau dihasilkan dan dibagi serta pada manusia (SDM) yang menjadi insiatif. Hal ini dilakukan dilakukan dengan cara :

- 1) Melalui pendekatan *top down*, yaitu sebuah upaya terencana untuk memberikan pelayanan dan fasilitas sosial kepada masyarakat melalui kebijakan dan kepusan langsung dari pusat.
- 2) Melalui pendekatan *button up*, yaitu sebuah usaha pendekatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengembangkan rasa keefektipan politis yang dapat mengubah penerima pasif dan relatif menjadi masyarakat aktif yang memberikan kontribusinya dalam proses pengembangan masyarakat.
- 3) Melalui kerjasama atau mitra, yaitu dengan melibatkan berbagai instansi terkait baik dari pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung dan memberdayakan masyarakat. Ketiga model pendekatan inilah yang selama ini dilakukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pendampingan meliputi pendampingan umum, pendampingan khusus,

pendekatan *top down*, pendekatan *button up*, dan pendekatan melalui kerjasama.

10. Model Pelaporan Pendampingan

Model pelaporan pendampingan merupakan proses penyampaian data dan/atau informasi mengenai kemajuan pelaksanaan kegiatan, beserta berbagai masalah yang dihadapi (www.scribd.com). Model pelaporan Pendampingan bertujuan untuk mengetahui perkembangan proses pelaksanaan program yang dilaksanakan secara berkala dan berjenjang. Model pelaporan pendampingan meliputi : (1) laporan bulanan, checklist perkembangan pelaksanaan kegiatan dan permasalahan yang muncul di wilayah dampingan dilampiri dokumen-dokumen kerja terkait dengan tahapan kegiatan berbasis waktu, tidak berbasis tahapan, (2) laporan berkala laporan menyeluruh tentang pelaksanaan pendampingan catatan penting temuan lapangan rekomendasi-rekomendasi, dan (3) laporan akhir berisi laporan perpaduan laporan bulanan dan laporan berkala.

11. Pendampingan pada Pemberdayaan

Menurut Chatarina Rusmiyati (2011: 16) pemberdayaan adalah suatu cara mengarahkan rakyat, organisasi dan komunitas agar mampu menguasai kehidupannya. Menurut Agnes Sumartiningsih (2004: 50) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri, sedangkan menurut Mulyadi Nitisusastro (2012: 270) pemberdayaan dilakukan oleh

pemerintah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap usaha mikro kecil dan menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Dan menurut Karsidi Ravik (2007:71) Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat diwujudkan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar pendampingan masyarakat, sebagai berikut: 1). belajar dari masyarakat, 2) pendamping sebagai fasilitator, masyarakat sebagai pelaku, 3) saling belajar, saling berbagi pengalaman.

Berdasarkan prinsip pendampingan masyarakat tersebut, diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan pendamping. Pendamping atau petugas pemberdayaan masyarakat berperan sebagai *outsider people*, yang dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu peran konsultan, peran pembimbingan dan peran penyampaian informasi. Dalam praktek untuk menggugah partisipasi masyarakat sebagai sasaran, langkah-langkah yang dilakukan, adalah: 1) Identifikasi Potensi, 2) Analisis Kebutuhan, 3) Rencana Kerja Bersama, 4) Pelaksanaan Program Kerja Bersama, 5) Monitoring dan Evaluasi.

Pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah proses yang menunjuk pada kelompok lemah khususnya peserta program WUB di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu yang didampingi oleh Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya, untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka

dapat meningkatkan pendapatan, memperoleh barang dan jasa serta berpartisipasi dalam proses pembangunan khususnya kemandirian dalam berwirausaha, maka melalui proses pendampingan, pemberdayaan, terhadap peserta program WUB di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu bisa terangkat dan muncul menjadi bagian masyarakat yang mandiri. Konsep pendampingan pada pemberdayaan ini menempatkan peserta program WUB di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu sebagai subjek untuk mengembangkan diri dan mengarahkan mereka untuk tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat berdaya dan mandiri. Tujuan akhirnya adalah agar peserta program WUB di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu memiliki kemampuan untuk melaksanakan pengembangan Kewirausahaan agar dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupannya serta mampu mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki. Jadi, pendekatan pendampingan pada pemberdayaan terhadap peserta program WUB di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu menekankan pada pentingnya dalam mengembangkan Kewirausahaan melalui pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu pada Tahun 2018

B. Peranan Dinas Pendidikan

1. Pengertian Peranan

Menurut Puspita (2002: 8) peran adalah suatu konsep fungsional yang menegaskan fungsi atau tugas seseorang dan dibuat atas dasar tugas nyata

yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan menurut Soekanto (1986: 77), unsur-unsur peranan adalah: (a) aspek dinamis; (b) perangkat hak-hak dan kewajiban; (c) perilaku sosial dan pemegang kedudukan, (d) bagian dari aktivitas yang dimainkan seseorang.

Peranan merupakan perilaku seseorang atau institusi yang didambakan (*expected behavior*) oleh sekelompok orang atau masyarakat sebagai pelanggan karena status atau kedudukan orang atau institusi tersebut (Santoso, 2003: 01). Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.

Menurut Levinson (dalam Abdulsyani, 1994: 94), peranan mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai individu
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Menurut Soerjono (dalam Abdulsyani, 1994: 95) ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut :

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogianya diletakkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.

Jadi peranan merupakan suatu konsep perihal apa-apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang

melakukan suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya.

2. Peran Pendidikan

a). Pendidikan Formal

Telah diketahui bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga macam, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, dan Pendidikan Informal. Tiga macam pendidikan ini mencakup semua sektor bidang pendidikan. Pendidikan formal dalam perspektif masyarakat biasanya sering disebut dengan pendidikan yang ada di sekolah (TK sampai dengan Perguruan Tinggi), pendidikan non formal meliputi pendidikan di PKBM, LKP, SKB meliputi Kursus, Kesetaraan, PAUD dan Dikmas termasuk pondok pesantren, dan pendidikan informal mencakup pendidikan dalam keluarga. Semua persepsi masyarakat tentang pendidikan tidak sepenuhnya salah, karena jika melihat pada UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas No 20 Tahun, 2003 : 4) telah disebutkan bahwa

- 1). Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- 2). Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
- 3). Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dalam pendidikan, baik formal, non formal, maupun informal mempunyai komponen pendidikan. Adapun komponen pendidikan dalam pendidikan formal meliputi:

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum, dan modul pengembangan kurikulum.

b. Belajar

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan interaksi ditinjau dari sudut peserta didik. Teori yang dikembangkan meliputi karakteristik peserta didik, jenis belajar, cara belajar, hirarki, jenis, dan kondisi belajar.

c. Mendidik dan mengajar

Mendidik dan mengajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan interaksi ditinjau dari sudut pandang pendidik. Teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi karakteristik pendidik, karakteristik kegiatan pendidikan dan mengajar, metode dan teknik mengajar, sistem pengelolaan kelas.

d. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan berkenaan dengan situasi ketika interaksi belajar mengajar berlangsung, teori ini meliputi perencanaan pendidikan,

manajemen pendidikan, bimbingan konseling, kebijakan pendidikan, dan ekonomi pendidikan.

e. Evaluasi pendidikan

Evaluasi berkenaan dengan prinsip, mental, teknik, dan prosedur dengan cara-cara bagaimana pencapaian tujuan pendidikan. Teori yang dikembangkan dalam komponen ini adalah model-model penilaian, metode, teknik, instrumen penilaian (Mulyono, 2010:51-52).

Umar Tirtarahardja dan La Sula,(2000:51-52) menyebutkan bahwa unsur pendidikan mempunyai tujuh bagian, yaitu: Subjek yang dibimbing (peserta didik), Orang yang membimbing (pendidik), Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidik), Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

a. Subjek yang dibimbing (Peserta didik)

Unsur ini merupakan unsur yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Peserta didik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dunia pendidikan. Kualitas dari pribadi peserta didik ini yang akan menjadi tolak ukur pendidikan. Pendidikan dianggap gagal jika apa yang dilakukan peserta didik tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.

b. Orang yang membimbing (Pendidik)

Pendidik juga mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Keberhasilan peserta didik tergantung bagaimana cara mendidik yang dilakukan oleh pendidik. Kepribadian seorang pendidik juga tak lepas dari perhatian agar peserta didik mencapai keberhasilan sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu pantaslah bahwa pendidik harus mempunyai syarat-syarat seperti kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

c. Interaksi antara pendidik dan peserta didik (Interaksi Edukatif).

Pendidikan bisa dikatakan kondusif bila ada interaksi yang baik antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik sangat diperlukan untuk menjaga hubungan yang harmonis yang tentunya dalam hubungan ini harus ada batas-batas tertentu.

d. Kearah mana bimbingan ditujukan (Tujuan Pendidik)

Setiap individu maupun organisasi pasti mempunyai tujuan tertentu. Begitu juga dengan dunia pendidikan. Pendidik harus mempunyai tujuan yang jelas dalam mendidik peserta didik. Mendidik dengan tanpa tujuan bisa diibaratkan orang dengan berjalan ditengah hutan yangmana orang tersebut tidak mengetahui arah mata angin. Jika pendidik tidak mempunyai tujuan yang jelas, maka hampir bisa dipastikan bahwa apa yang diajarkan pendidik kepada peserta didik tidak akan pernah membekas di dalam diri peserta didik.

e. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (Materi Pendidikan)

Materi pendidikan menyumbang peran yang besar terhadap keberhasilan pendidikan. Jika pendidik tidak mempunyai ataupun menguasai materi yang akan diberikan kepada peserta didik, maka tujuan dari pendidikan tidak akan tercapai dalam kegiatan tersebut.

f. Cara yang digunakan dalam bimbingan (Alat dan Metode)

Alat dan metode dalam pendidikan mempunyai peran yang tak kalah pentingnya dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Metode dalam pendidikan bisa sebagai solusi yang jitu bagaimana cara menghadapi keanekaragaman peserta didik. Mengenai alat dalam pendidikan memang sangat penting, tapi ada alat yang bisa dialihkan. Misalkan, jika dalam sekolah tidak mempunyai ruang yang layak bisa dialihkan ke luar ruangan yang dekat dengan pohon.

f. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (Lingkungan Pendidikan)

Lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Jika lingkungan mendukung pendidikan, maka kualitas peserta didik akan lebih baik. Tingkat pendidikan peserta didik juga lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Apalagi jika membahas tentang kepribadian individu. Lingkungan akan sangat mempengaruhi kepribadian dari individu tersebut. Semakin masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan, maka biasanya kualitas lingkungan semakin baik. Pemikiran masyarakat juga

semakin beragam. Selain itu, keterbukaan serta toleransi masyarakat juga akan semakin besar

2). Pendidikan Non Forma

Philip H.Coombs dalam Soelaman Joesoef, (1992:50) berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Selanjutnya menurut Soelaman Joesoef (1992:50), pendidikan non formal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya Joesoef, (1992:50).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Terkait dengan judul skripsi tentang “peran pendamping pada program Dinas Pendidikan dalam upaya menciptakan Wirausaha Baru (WUB) bagi lulusan program pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, maka Pendidikan Nonformal merupakan salah satu fokus pembangunan SDM yang menjadi prioritas Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Ada Beberapa program kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan Non formal. Pemerintah memegang peranan sangat penting dalam pengembangan pendidikan karena pemerintah sebagai aktor utama dalam pembuatan kebijakan pendidikan. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam mengatasi pemerataan pendidikan adalah kebijakan tentang program pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan suatu kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang bisa dinikmati oleh setiap warga masyarakat agar bisa memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas untuk masa depan kehidupannya. Oleh karena itu Pemerintah mempunyai peran untuk membuat kebijakan agar peserta didik bisa memahami dasar-dasar dalam pendidikan. Pemerintah juga intens melibatkan diri dalam pendidikan dengan berbagai regulasi, menetapkan berbagai peraturan daerah yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan Pemerintah disini yaitu Dinas Pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Walikota Tasikmalaya

Selanjutnya Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya mempunyai pedoman yang pasti di dalam penerapan kebijakan pendidikan. Perlu adanya sebuah pedoman agar di dalam implementasinya bisa berjalan dengan baik dengan pedoman penyelenggaraan kebijakan pendidikan dalam hal ini adalah pendidikan nonformal bidang pelatihan tata busana melalui program wirausaha baru (WUB).

C. Kongsap Wirausaha

1. Pengertian Wirausaha

Wirausaha memiliki peran tersendiri dalam pembangunan, karena penggerak utama ekonomi daerah adalah wirausaha. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan perilaku wirausaha. Berikut ini diuraikan pengertian wirausaha.

Kewirausahaan atau wirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari luang sukses, (Suryana, 2006:4). Maksudnya ialah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi tercapainya peluang.

Wirausaha ialah keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri, (Wasty Soemanto, 2002:42-43). Dengan demikian pengertian wirausaha bukan hanya sekedar kerja sambilan diluar dinas atau bukan hanya sekedar usaha melainkan membutuhkan sifat keberanian, keuletan, serta senantiasa memiliki motivasi yang besar untuk

maju berprestasi. Dalam kondisi dan situasi bagaimanapun wirausaha mampu menolong dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/1995, dicantumkan bahwa :

- 1) Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan.
- 2) Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan Inti kewirausahaan menurut Drucker (Kasmir, 2007: 16-17) adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi tercapainya peluang. Pengertian tersebut, kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan sesuatu yang berbeda.

Dari berbagai pengertian wirausaha diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa wirausaha itu mengarah pada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

2. Mengembangkan Semangat Wirausaha

Menjadi seorang wirausaha tentu memiliki sebuah proses yang mendorong seseorang untuk berwirausaha adalah keinginan berprestasi, sifat penasaran, berani menanggung risiko, pendidikan dan pengalaman. Seseorang menjadi wirausaha dengan harapan dapat mengatasi masalah keuangan keluarga.

Adapun faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha ialah faktor lingkungan, seperti peluang, pengalaman, dan kreatifitas. Kemudian adanya proses pemicu seperti tidak puas dengan pekerjaan yang dijalani, pemutusan hubungan kerja serta minat terhadap bisnis karena orang tua. (Basrowi, 2014: 16).

Semangat kerja sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha oleh karena itu perlu mengembangkan semangat wirausaha narapidana dalam program pembentukan perilaku wirausaha. Ada tahapan yang dilakukan sebagai bentuk pengembangan semangat wirausaha seperti berikut :

- 1) Mengembangkan inovatif
- 2) Mengembangkan kreatifitas
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir
- 4) Mengembangkan komunikasi (Basrowi, 2014: 35).

3. Perilaku Wirausaha

Perilaku dan sikap tidak bisa dipisahkan untuk menjadikan lebih sempurna karena kedua-duanya memiliki karakteristik yang berbeda. Sikap

itu cara pandang dan pola pikir, sedangkan perilaku adalah tindakan dari kebiasaan atas kebenaran yang ia pegang teguh. Perilaku juga disebut sebagai langkah dan tindakan yang ia lakukan untuk menghadapi dan menyiasati pekerjaan sehari-hari. Meskipun sikap dan perilaku berbeda, keduanya masuk menjadi karakteristik wirausaha. (Hendro, 2011: 166).

Dalam program pembentukan perilaku wirausaha bagi narapidana, tentu ada indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana seseorang berperilaku wirausaha. Ada beberapa macam perilaku wirausaha bila diuraikan ke dalam indikator perilaku yang ditampilkan individu :

a. Perilaku wirausaha secara individu

- 1) Teguh pendirian
- 2) Selalu yakin dengan apa yang ia kerjakan dan lakukan, sehingga terkadang cenderung keras kepala tetapi sebenarnya mempunyai konsep dan alasan yang kuat dalam melakukan sesuatu.
- 3) Berperilaku profesional dalam arti punya tanggung jawab, komitmen tinggi, disiplin, berusaha tetap konsisten pada pendiriannya, serta jujur dan terbuka.
- 4) Optimis dalam segala perilaku yang ia lakukan.
- 5) Berpikir positif dalam mendengar serta menanggapi suatu saran atau cercaan dari teman dan keluarganya, ia anggap sebagai tantangan yang memotivasi dirinya agar ia harus mewujudkannya.
- 6) Tidak gegabah dan penuh dengan rencana dalam setiap tindakan.

- 7) Selalu berorientasi pasti ada jalan keluarnya sehingga ia berpikir kreatif dan inovatif untuk menemukan solusinya.

b. Perilaku wirausaha secara sosial dan lingkungan

- 1) Berpenampilan rapi dan ingin disukai oleh setiap orang.
- 2) Berperilaku baik sehingga banyak orang menyukainya.
- 3) Senang memotivasi orang lain untuk tujuan yang baik.
- 4) Menjadi teladan bagi teman bisnisnya, karyawan, dan pelanggannya.
- 5) Pandai bergaul dan cakap dalam berkomunikasi sehingga banyak orang senang dengannya.

4. Perilaku wirausaha dalam pekerjaan

- a) Berorientasi pada tujuan dan tetap berkeinginan kuat pada hasil yang sempurna.
- b) Gila kerja dan bekerja dengan baik sehingga tidak menyukai kelemahan.
- c) Tidak suka menunda pekerjaan dan selalu ingin cepat diselesaikan.
- d) Haus akan prestasi sempurna.
- e) Tuntas dalam mengerjakan tugas.
- f) Penuh semangat dalam bekerja dan mengerjakan tugas.
- g) Paling suka pekerjaan yang baru dan menantang.
- h) Kreatif dan inovatif sehingga selalu mempunyai ide-ide yang cemerlang dan bisa keluar dari tekanan.

5. Perilaku wirausaha dalam menghadapi resiko

- a) Mengevaluasi risiko dan dampaknya terlebih dahulu.
- b) Mencari keputusan yang tepat dan optimal.

- c) Tidak takut terhadap risiko karena ia kuat dalam hal intuisinya.
- d) Waspada dan antipasif sehingga selalu berperilaku proaktif.

6. Perilaku wirausaha dalam kepemimpinan

- a) Seorang pemimpin yang berani mengambil keputusan.
- b) Perilakunya hati – hati karena menjadi contoh bagi yang lain.
- c) Membuat karyawan atau rekan kerja tenang dalam menjalankan tugasnya.
- d) Mempunyai kharisma dan bjiwa besar (Hendro, 2011: 167).

7. Gagasan Wirausaha Baru (WUB)

a. Perencanaan Wirausaha

Setelah ide untuk memulai berwirausaha muncul, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat perencanaan. Perencanaan usaha adalah sebuah *blue-print* (tertulis) yang berisikan tentang misi usaha, operasional usaha, rincian finansial, strategi usaha, peluang pasar yang mungkin diperoleh, dan kemampuan serta keterampilan pengelolanya. Perencanaan usaha sebagai persiapan awal memiliki dua fungsi penting, yaitu: (1) Sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan manajemen usaha, dan (2) Sebagai alat untuk mengajukan kebutuhan permodalan yang bersumber dari luar (Suryana, 2008: 130).

Menurut Zimmerer (2008:) ada beberapa unsur yang harus ada dalam perencanaan usaha, yaitu: (1) Ringkasan pelaksanaan, (2) Profil usaha, (3) Strategi usaha, (4) Produk dan jasa, (5) Strategi pemasaran, (6) Analisis pesaing, (7) Ringkasan karyawan dan pemilik, (8) Rencana

usaha, (9) Data Finansial, (10) Proposal/usulan pinjaman, (11) Jadwal Operasional.

b. Studi Kelayakan Usaha

Menurut Suryana (2008:184) Studi kelayakan usaha adalah penelitian tentang layak atau tidaknya suatu bisnis dilaksanakan dengan menguntungkan secara terus menerus. Studi ini pada dasarnya membahas berbagai konsep dasar yang berkaitan dengan keputusan dan proses pemilihan proyek bisnis agar mampu memberikan manfaat ekonomis dan sosial sepanjang waktu. Hasil studi kelayakan usaha pada prinsipnya bisa digunakan untuk 3 hal yakni untuk merintis usaha baru, mengembangkan usaha yang sudah ada, dan memilih jenis usaha atau investasi/proyek yang paling menguntungkan.

Adapun aspek-aspek yang harus diamati dan dicermati dalam tahap analisis tersebut meliputi:

- 1). Aspek pasar. Mencangkup produk yang akan dipasarkan, peluang, permintaan dan penawaran, harga, segmentasi, pasar sasaran, ukuran, perkembangan, dan struktur pasar serta strategi pesaing.
- 2). Aspek teknik produksi/operasi. Meliputi lokasi, gedung bangunan, mesin dan peralatan, bahan baku dan bahan penolong, tenaga kerja, metode produksi, lokasi, dan tata letak pabrik atau tempat usaha.
- 3). Aspek manajemen/ pengelolaan. Meliputi organisasi, aspek pengelolaan, tenaga kerja, kepemilikan, yuridis, lingkungan, dan sebagainya.

- 4). Aspek finansial/keuangan, meliputi sumber dana dan penggunaannya, proyeksi biaya, pendapatan, keuntungan, dan arus kas.

c. Pencetakan Wirausaha Baru (WUB)

Dalam Juknis Wirausaha Baru (2016:12) bahwa pelaksanaan Pencetakan Wirausaha Baru dapat dilakukan melalui :

1). Rekrutmen Calon Peserta Pelatihan

Rekrutmen calon peserta pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya untuk target tahun 2018 dapat melalui pendaftaran secara online dan offline. Sekretariat pendaftaran Pelatihan Kewirausahaan dilingkungan Dinas Pendidikan yaitu pada Balai Pelatihan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya Jl. Ir H. Juanda By Pas Komplek Perkantoran. Pendaftaran secara *online* dapat mengakses di *mediatasik.com* sesuai dengan jadwal waktu yang ditetapkan.

2). Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan Kewirausahaan bagi calon wirausaha baru dilingkungan Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya dapat dijelaskan sebagai berikut :

a). Maksud dan Tujuan

Pelatihan kewirausahaan bagi calon wirausaha baru dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan agar mempunyai kompetensi kewirausahaan dan bisnis, sedangkan tujuannya adalah untuk :

- 1). Mendorong agar lebih memacu/memotivasi untuk berwirausaha;
- 2). Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan inovatif sebagai bekal dalam berwirausaha.
- 3). Membangun kemandirian dan daya saing dalam berwirausaha.
- 4). Mengembangkan Sumber Daya Manusia yang mampu menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
- 5). Memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian daerah.

b). Jenis Pelatihan

- 1). Jenis pelatihan wirausaha baru pada sektor Pendidikan Kota Tasikmalaya Tahun Anggaran 2018 adalah pelatihan bidang Tata Busana / Garmen sebanyak **40** orang, pelatihan bidang Tata Boga /Kuliner sebanyak 38 orang, dan pelatihan bidang Desain Grafis / sablon sebanyak 22 orang;
- 2). Lama pelatihan antara 4 s/d 5 hari dengan jumlah pelajaran 44 JPL;

c). Materi Pelatihan

- 1). Pada pelatihan kewirausahaan para peserta mendapatkan beberapa penguatan dari sisi motivasi berwirausaha, antara lain strategi membangun jiwa kewirausahaan, konsep dasar berwirausaha dan etika bisnis.

- 2). Peserta diperkenalkan tentang manajemen usaha kecil, didalamnya dijabarkan tentang aspek pemasaran, aspek produksi, aspek permodalan dan keuangan dan aspek SDM.
- 3). Peserta diperkenalkan bentuk-bentuk baru usaha baik usaha formal maupun informal serta dijelaskan tentang prosedur dan legalitas mendirikan usaha kecil.
- 4). Peserta diperkenalkan dan dilatih untuk mengenal peluang usaha dan menyusun perencanaan usaha sesuai minatnya.

d). Metode pelatihan :

Metode pelatihan kewirausahaan terbagi dalam: 30% teori dan 70% praktek, simulasi dan diskusi.

e). Aspek Penilaian

Aspek penilaian dapat dilakukan 2 (dua) arah antara pengajar/instruktur terhadap peserta dan peserta pelatihan terhadap penyelenggara an pelatihan (pengajar/instruktur, pelayanan pelatihan dan sarana prasarana), sebagai berikut :

- 1) Aspek penilaian instruktur/pengajar terhadap peserta meliputi:
 - a). Nilai pretest dan pos test;
 - b). Keaktifan selama dikelas;
 - c). Ketaatan;
 - d). Kesungguhan;
 - e). Partisipasi;
 - f). Kerja sama & disiplin kehadiran dalam mengikuti pelajaran.

- 2) Aspek penilaian peserta terhadap pengajar/instruktur, meliputi:
 - a). Pencapaian tujuan Instruksional;
 - b). Sistematika penyajian;
 - c). Kemampuan memfasilitasi;
 - d). Ketepatan waktu, kehadiran dan cara mengajar;
 - e). Sikap dan perilaku;
 - f). Cara menjawab pertanyaan peserta;
 - g). Penggunaan bahasa;
 - h). Pemberian motivasi;
 - i). Penguasaan materi;
 - j). Kerapihan berpakaian/penampilan;
 - k). Kerja sama antar pengajar.
- 3) Aspek penilaian peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan (Sarana dan Prasarana).

f). Waktu dan Tempat

Pelatihan pengembangan kewirausahaan bagi wirausaha baru bidang Tata Busana /Garmen sebanyak 40 orang dilaksanakan pada Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Motekar II Kelurahan Karsamenak Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya pada bulan April 2018

8. Motivasi Berwirausaha.

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari diri seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk menjadi wirausaha. Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap

orang, karena motivasi yang kuat akan mendorong tindakan-tindakan mereka untuk mencapai tujuan.

Menurut Wahjosumidjo dalam Rusdiana (2014: 70), motivasi merupakan proses psikologi yang mencerminkan interaksi sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul akibat faktor dari dalam diri seseorang berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, sedangkan dari luar diri seseorang berbagai faktor lain yang sangat kompleks. Berdasarkan penjelasan diatas, motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu berupa sikap, persepsi dan keputusan guna mencapai tujuan. Seperti halnya dengan berwirausaha, kunci sukses untuk berhasil menjadi wirausaha adalah adanya motivasi yang kuat untuk berwirausaha. Motivasi untuk menjadi seseorang yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat melalui pencapaian prestasi kerja sebagai wirausaha

b. Pengertian Berwirausaha

Menurut Rambat Lupiyoadi (2007), mengatakan bahwa wirausaha adalah orang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Seorang wirausaha tidak pernah lupa memikirkan kesejahteraan masyarakat sehingga mereka selalu berfikir kritis untuk selalu mencari inovasi dalam penciptaan produk untuk masyarakat.

Menurut Arman Hakim Nasution dkk (2007: 3), entrepreneur adalah seseorang yang berani memulai, menjalankan dan mengembangkan usaha

dengan memanfaatkan segala kemampuan. Seorang wirausaha senantiasa berfikir ke depan untuk mencapai kesuksesan, mereka juga tidak pernah berhenti menambah keterampilan yang mereka miliki.

Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik dari pedagang, pengusaha, karyawan swasta maupun pemerintahan. Siapa saja yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovasi dengan mengembangkan ide dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (opportunity) dan perbaikan (preparation) hidup, itulah yang disebut sebagai wirausaha (Soeparman Soemahamidjaja dalam Rusdiana, 2014). Menurut penjelasan diatas, wirausaha adalah seseorang yang mengaktualisasi potensi diri dalam berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan bernilai tambah guna kepentingan bersama

1). Karakteristik Wirausaha

Menurut By Grave dalam Basrowi (2011: 10-11), karakteristik wirausaha meliputi 10 D yaitu:

- a) Dream, yaitu seorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi serta kemampuan untuk mewujudkan mimpinya.
- b) Decisiveness, yaitu seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat. Membuat keputusan dengan penuh perhitungan.
- c) Doers, yaitu seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan segera menindaklanjuti.

- d) Determination, yaitu seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian dan tanggung jawab serta tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan pada halangan dan rintangan.
- e) Dedication, yaitu seorang wirausaha mempunyai dedikasi tinggi terhadap bisnisnya, mengutamakan kepentingan bisnis dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- f) Devotion, yaitu mencintai bisnisnya dan produk yang dihasilkan.
- g) Details, yaitu seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci.
- h) Destiny, yaitu bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak dicapainya serta tidak bergantung kepada orang lain.
- i) Dollars, yaitu seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan. Uang bukan motivasi utama.
- j) Distribute, yaitu bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan.

2) Hal-hal yang Harus Dimiliki Wirausaha

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, empat hal yang dimiliki oleh wirausaha adalah:

- 1) Proses berkreasi, yaitu mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya
- 2) Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan
- 3) Memperkirakan resiko yang mungkin timbul

- 4) Memperoleh reward, reward yang terpenting adalah kebebasan yang diikuti kepuasan pribadi.

3) Ciri-ciri Seorang Wirausaha

Menurut Paulus Winarto dalam Jamal Ma'mur Asmani (2001: 28), ciri-ciri orang yang berwirausaha atau bisnis adalah:

- a) Berani mengambil resiko. Wirausaha adalah pekerjaan yang tidak memberikan jaminan kepastian. Setiap saat orang bisa rugi dan untung sehingga seorang wirausaha harus siap menanggung resiko.
- b) Menyukai tantangan. Bagi seorang wirausaha setiap masalah adalah peluang. Tidak takut dengan perubahan dan ketidakpastian. Semua itu dijadikan sebagai tantangan yang harus diatasi
- c) Punya daya tahan yang tinggi. Seorang wirausaha tidak boleh cepat putus asa dan selalu bangkit dari kegagalan.
- d) Punya visi jauh ke depan. Seorang wirausaha mempunyai tujuan jangka panjang, bukan keuntungan sesaat.
- e) Selalu berusaha memberikan yang terbaik. Seorang wirausaha akan selalu memberikan yang terbaik bagi konsumennya.

Menurut Wasty Soemanto (1999: 43), ciri-ciri manusia wirausaha adalah:

- a) Memiliki moral tinggi. Manusia bermoral tinggi adalah yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemerdekaan batin sehingga tidak mengalami banyak gangguan, kekhawatiran serta tekanan-tekanan dalam jiwanya, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama

manusia, sangat loyal terhadap hukum yang ada dan mempunyai sifat adil serta tidak memihak pihak manapun.

b) Memiliki sikap mental wirausaha Seseorang yang memiliki sikap mental wirausaha tinggi mempunyai kemauan keras dan pantang menyerah, berkeyakinan kuat, jujur, bertanggungjawab, ketahanan fisik dan mental.

c) Memiliki kepekaan terhadap lingkungan

Wirausaha harus mampu mengenal lingkungannya dengan cara: (1) pengenalan terhadap arti, ciri-ciri, serta manfaat lingkungan (2) rasa syukur atas segala yang diperoleh dan dimiliki (3) keinginan yang besar untuk menggali dan mendayagunakan sumber-sumber ekonomi lingkungan setempat (4) kepandaian untuk menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif.

d) Memiliki keterampilan berwirausaha

Untuk menjadi manusia wirausaha yang tangguh diperlukan beberapa keterampilan, yaitu: (1) keterampilan berfikir kreatif, (2) keterampilan mengambil resiko, (3) keterampilan dalam kepemimpinan (4) keterampilan manajerial, (5) keterampilan bergaul.

4) Pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha

Seorang wirausaha akan berhasil apabila memiliki pengetahuan, kemampuan dan kemauan. Tiga hal tersebut harus saling berkaitan. Menurut Suryana (2006: 4), beberapa pengetahuan yang harus dimiliki wirausaha adalah:

- a) Pengetahuan mengenai usaha yang digeluti
- b) Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab terhadap usaha.
- c) Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi bisnis

c. Pengertian Motivasi Berwirausaha

Berdasarkan penjelasan diatas, motivasi berwirausaha adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk memulai mengaktualisasikan potensi diri dalam berfikir kreatif dan inovatif untuk menciptakan produk baru dan bernilai tambah guna kepentingan bersama. Wirausaha akan muncul ketika seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Membuat seseorang menjadi berani mengembangkan usaha dan idenya melalui motivasi berwirausaha yang kuat. Dua hal tersebut harus saling berhubungan agar tercipta wirausaha yang kuat dan tangguh serta berkualitas.

1). Fungsi Motivasi Berwirausaha

Setiap wirausaha memiliki motivasi meskipun dalam bentuk yang berbeda. Motivasi diartikan sebagai sumber penggerak bagi wirausaha untuk melakukan tindakan agar tujuan dan harapan dapat tercapai. Sardiman dalam Rusdiana (2014: 71), mengemukakan motivasi mempunyai tiga fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan oleh wirausaha
- b) Sebagai penentu arah perbuatan. Motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan.

c) Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan.

2) Faktor yang Mendorong Timbulnya Motivasi Berwirausaha

Motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan wirausaha dalam menyelesaikan tugasnya. Semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan yang dicapai. Faktor-faktor pendorong disebut juga faktor penyebab kepuasan. Adanya kepuasan akan menambah semangat untuk melaksanakan aktivitas (Herzberg dalam Rusdiana 2014: 71).

Menurut Hoy dan Cecil dalam Rusdiana (2014: 71), motivasi utama manusia untuk melakukan kegiatan adalah harapan. Tiga faktor yang menentukan motivasi, yaitu:

- a) Harapan, yaitu keinginan bahwa suatu usaha yang dilakukan pasti akan berhasil.
- b) Valensi, yaitu tingkat ikatan, keikutsertaan batiniah seseorang terhadap suatu aktivitas.
- c) Peralatan/kebutuhan, yaitu pendukung, alat, kemampuan yang dimiliki seseorang guna mencapai tujuan.

Menurut Basrowi (2011: 67-68), motivasi seseorang menjadi wirausaha, yaitu:

- a) Laba. Seorang wirausaha dapat menentukan berapa laba yang dkehendaki dan keuntungan yang akan diperoleh serta berapa yang akan dibayarkan kepada pihak lain dan karyawannya.
- b) Kebebasan. Bebas mengatur waktu, bebas dari aturan yang menekan dan bebas dari aturan budaya organisasi.

- c) Impian personal. Bebas mencapai standar hidup yang diinginkan, bebas dari rutinitas kerja yang membosankan. Imbalan untuk menentukan misi, visi dan impian sendiri.
- d) Kemandirian. Memiliki rasa bangga, karena dapat mandiri dalam segala hal dengan usaha sendiri.

Berwirausaha akan membuat seseorang termotivasi untuk memperoleh imbalan berupa laba, kebebasan dan impian pribadi yang akan menjadi kenyataan. Serta memiliki kemandirian karena dapat menentukan nasibnya sendiri. Wirausaha tidak memiliki hari gaji atau tanggal gaji tetapi setiap hari diharapkan memperoleh pendapatan rutin.

1) Jenis-jenis Motivasi dalam Berwirausaha

Menurut pendapat Otto Wilman dalam Rusdiana (2014: 72), jenis motivasi dibagi menjadi enam, yaitu:

- a) Motivasi psikologi merupakan dorongan alamiah yang ada pada setiap wirausaha untuk berkembang dan berkreativitas.
- b) Motivasi praktis merupakan suatu dorongan pada setiap wirausaha untuk memenuhi tuntutan nilai-nilai ketuhanan.
- c) Motivasi pembentukan pribadi merupakan dorongan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian masing-masing wirausaha.
- d) Motivasi kesusilaan merupakan dorongan agar wirausaha dapat menjadi lebih baik.

- e) Motivasi sosial merupakan dorongan wirausaha untuk mempelajari sesuatu yang layak dikerjakan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- f) Motivasi kebutuhan dapat mendorong wirausaha untuk mengabdikan kepada Tuhan dan menghargai sesama.

D. Konsep Pemagangan

1. Maksud dan Tujuan

Pemagangan dilakukan dengan maksud memberikan pengalaman praktis kewirausahaan kepada para lulusan pelatihan Tata Busana, sedangkan tujuannya adalah untuk :

- a. Memahami proses produksi suatu produk dan dapat mengerti kualitas produk yang dihasilkan;
- b. Mengetahui metode yang dilakukan baik dari aspek teknologi maupun organisasi;
- c. Mengetahui pasar dari produk yang dihasilkan;
- d. Memahami permasalahan yang dihadapi dan mengetahui solusi pemecahan masalah;
- e. Berkembangnya sifat kreatif dan inovatif bagi lulusan a program untuk menjalankan bidang usahanya; dan
- f. Mampu menyempurnakan pengalaman kewirausahaan yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengembangkan usaha.

2. Pelaksanaan dan Tempat Magang:

Pemagangan bagi calon wirausaha baru dilaksanakan 1 (satu) minggu setelah pelatihan kewirausahaan dan tempat pemagangan adalah di Rumah

Produksi yang disesuaikan dengan bidang usahanya dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam mengembangkan usaha dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi seperti: pembiayaan, pemasaran dan teknis produksi dalam menghasilkan produk yang berkualitas. Kriteria Rumah produksi yang dijadikan tempat magang antara lain :

- a. Pelaku usaha yang telah sukses & memiliki bisnis;
- b. Sarana dan Prasarana Rumah Produksi yang memadai;
- c. Memberikan bimbingan/wawasan pengembangan usaha.

3. Materi magang

Materi magang meliputi aspek manajemen produksi, manajemen SDM, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, dan cara memproduksi sesuai dengan standar yang selama ini dilaksanakan di tempat magang.

4. Tugas peserta Magang

- 1). Mengikuti pemagangan di Rumah Produksi yang telah ditunjuk dan atau dapat memilih perusahaan sendiri dilokasi yang telah ditentukan;
- 2). Lulusan program WUB wajib mengikuti proses magang pada saat pelaksanaan sampai dengan berakhirnya kegiatan magang sesuai jadwal waktu yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan dari pihak Dinas Pendidikan dan pihak perusahaan;
- 3). Peserta program wajib membantu pekerjaan yang mungkin ditugaskan oleh perusahaan tempat magang;

- 4). Peserta program wajib menjaga etika kesopanan dan mentaati tata tertib peraturan perusahaan;
- 5). Peserta program wajib menyusun dan menyampaikan laporan aktivitas selama mengikuti kegiatan magang di perusahaan dalam buku laporan harian yang antara lain berisi profil usaha perusahaan tempat magang dan mencatat proses manajerial dan bisnis yang sedang berlangsung di perusahaan magang.

E. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

1. Pengertian Lembaga Kursus dan Pelatihan

Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 tentang PNF dalam Ishak Abdulhak & Ugi Suprayogi (2013: 53) memebrikan batasan bahwa kursus adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu bagi warga belajar. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kursus didefinisikan sebagai pelajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan yang diberikan dalam waktu singkat. Dapat disimpulkan bahwa kursus adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memberikan keterampilan dan meningkatkan kemampuan warga belajar dalam waktu singkat sebagai bekal kehidupannya.

Robinson (1981: 12) dalam Saleh Marzuki (2012: 174) menyebutkan bahwa pelatihan adalah pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan Poerwadarminta (1984)

dalam Ishak Abdulhak (2013: 55) menyebutkan bahwa pelatihan diartikan sebagai pelajaran untuk membiasakan atau memperoleh kecakapan tertentu. Jadi dapat disimpulkan, bahwa pelatihan adalah pemberian keterampilan atau kecakapan tertentu kepada warga belajar agar memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap untuk bekal hidupnya.

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 5 menyebutkan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Samsul Hadi (2012: 268) menyebutkan bahwa lembaga kursus dan pelatihan (LKP) merupakan bagian dari proses pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia.

Lembaga kursus dan pelatihan merupakan instansi atau tempat yang menyelenggarakan kegiatan untuk memberikan dan untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang dimiliki oleh warga belajar dalam jangka waktu yang singkat. Lembaga kursus dan pelatihan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh warga belajar sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan. Keterampilan ini dapat dijadikan bekal warga belajar untuk mencari pekerjaan maupun untuk membuka usaha mandiri.

2. Manfaat Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan atau yang biasa disebut LKP merupakan lembaga yang menyelenggarakan berbagai program untuk dapat memenuhi kebutuhan warga belajar. Program yang diselenggarakan di Lembaga Kursus dan Pelatihan diharapkan dapat memberikan manfaat baik kepada warga belajar sebagai peserta program atau kepada lembaga itu sendiri yang menyelenggarakan program.

Robinson (1981:19) dalam saleh Marzuki (2012: 176) menyebutkan beberapa manfaat dari pelatihan, yaitu:

1. Pelatihan merupakan alat untuk memperbaiki penampilan kemampuan individu atau kelompok dengan harapan memperbaiki performan organisasi.
2. Keterampilan tertentu diajarkan agar para karyawan dapat melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan standar yang diinginkan.
3. Pelatihan juga dapat memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan, terhadap pimpinan atau karyawan.
4. Manfaat lain dari pelatihan adalah memperbaiki standar keselamatan.

Richard B. Johnson dalam saleh Marzuki (2012:176-177) merumuskan manfaat pelatihan sebagai berikut:

1. Menambah produktivitas (*increase productivity*).
2. Memerbaiki kualitas kerja dan menaikkan semangat kerja.
3. Mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap tertentu.
4. Dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode dan lain-lain.
5. Mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, biaya berlebihan, dan ongkos-ongkos yang tidak diperlukan.
6. Melaksanakan perubahan atau pembaruan kebijakan atau aturan-aturan baru.
7. Memerangi kejenuhan atau keterlambatan dalam skill, teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal dan manajemen, dan lain-lain.
8. Meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan sesuai dengan pekerjaannya.

9. Mengembangkan, menempatkan, dan menyiapkan orang untuk maju, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja, dan meneruskan kepemimpinan (menjamin kelangsungan kepemimpinan).
10. Menjamin ketahanan dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat pelatihan adalah untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan sikap-sikap yang dimiliki oleh warga belajar sebagai peserta pelatihan. Dengan kualitas yang baik dimiliki oleh warga belajar setelah mengikuti program pelatihan, maka akan berdampak pula padalembaga yang menyelenggarakan. Yaitu akan menaikkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dari lembaga yang menyelenggarakan program pelatihan tersebut.

3. Sumber Daya Manusia dalam Lembaga Kursus dan Pelatihan

Pelaksanaan program yang diselenggarakan di Lembaga Kursus danPelatihan tentunya tidak terlepas dari sumber daya manusia yang ikutterlibat didalamnya. Sumber daya manusia yang dimaksud disini adalah pengelola/ penyelenggara, pelatih atau dalam bahasa lain biasa disebutinstruktur atau tutor, dan warga belajar sebagai peserta program. Sumberdaya manusia yang terlibat didalam program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan akan dijelaskan sebagai berikut:

1). Pengelola

Pengelola adalah pihak yang menyelenggarakan program. Penyelenggara adalah pihak yang menentukan tujuan diselenggara kannya program, dan pihak yang menentukan kebijakan dari program

yang diselenggarakan. Pengelola adalah pihak yang mengatur keberlangsungan program yang diselenggarakan.

2). Instruktur

Instruktur merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh wargabelajar dalam proses pembelajaran. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 dalam Yoyon Suryono dan Sumarno (2013: 73) instruktur adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik pada jalur pendidikan nonformal. Sedangkan menurut Ikka Kartika (2011: 104) menyebutkan bahwa instruktur adalah seseorang yang melayani dan memperlancar aktivitas belajar peserta pelatihan untuk mencapai tujuan berdasarkan pengalaman.

Instruktur yang biasa disebut pelatih atau tutor, di dalam program pelatihan memiliki peran sebagai penyaji. Menurut Lippit dan Nadler dalam Saleh Marzuki (2012: 177) salah satu peranan instruktur sebagai seorang penyaji memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut:

- a) Meyakinkan bahwa lingkungan belajarnya akan membantu peserta pelatihan dalam belajar.
- b) Menyajikan secara jelas.
- c) Merespon keinginan peserta.
- d) Membantu peserta menilai kemajuan belajar.
- e) Dapat mempergunakan peralatan pelatihan.
- f) Melaksanakan pelatihan sedekat mungkin dengan suasana kerja.
- g) Memahami dinamika komunikasi dan motivasi.
- h) Memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar.

Seorang instruktur dalam program pelatihan yang diselenggara kan oleh lembaga kursus dan pelatihan juga harus menunjukkan penampilanfisik yang baik. Penampilan fisik yang dimaksud disini adalah penampilan instruktur pada saat melakukan proses pembelajaran. Saleh Marzuki (2012:190) menyebutkan bahwa penampilan fisik seorang instruktur dalam program pelatihan seharusnya seperti berikut:

- a) Tidak duduk atau berdiri pada posisi yang monoton.
- b) Menggunakan kontak pandang yang merata.
- c) Tidak memperlihatkan gerakan yang menunjukkan adanya ketegangan.
- d) Menampilkan mimik muka yang memancing perhatian.
- e) Tidak menampilkan gerak yaneng mcerminkan kesombongan.

3). Warga Belajar

Sumber daya manusia lainnya yang terdapat dalam suatu program yang diselenggarakan oleh lembaga kursus dan pelatihan adalah warga belajar. Ikka Kartika (2011: 21) menyebutkan bahwa warga belajar yaitu peserta pelatihan yang membutuhkan peningkatan pengetahuan danketerampilan, dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. Dwi Siswoyo, dkk (2011: 96) menjelaskan bahwa warga belajar adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa warga belajar adalah seseorang yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan cara mengikuti suatu program pembelajaran.

Warga belajar sebagai peserta didik pelatihan memiliki karakteristik. Karakteristik yang dimiliki oleh warga belajar dapat dijadikan patokan dalam mempertimbangkan pemilihan metode juga akan mempengaruhi

warga belajar ketika berada dalam situasi pembelajaran. Djuju Sudjana (2006: 92) menyebutkan bahwa pembelajaran yang akan digunakan oleh instruktur. Selain itu, karakteristik tersebut peserta didik mempunyai karakteristik yang meliputi atribut fisik yang berupa usia, atribut psikis yang berupa motivasi belajar, dan atribut fungsional yang berupa tingkat pendidikan. Sedangkan Ikka Kartika (2011: 74) menyebutkan karakteristik warga belajar dalam program pelatihan mencakup pada:

- a) Karakteristik fisiologis, antara lain terdiri dari kondisi fisik, usia, kesehatan, kelincahan bergerak, kondisi alat indra, dan sebagainya.
- b) Karakteristik psikologis, meliputi: motivasi internal (tujuan, kebutuhan, aspirasi, pengembangan diri, rangsangan, dan lain-lain); motivasi eksternal (pengakuan, penghargaan, kompetensi, teguran, aspirasi lembaga/ organisasi, kerjasama, dan lain-lain).
- c) Karakteristik sosial, meliputi: harapan masyarakat, keterikatan dengan tradisi dan adat istiadat, orientasi terhadap nilai moral, budaya, nilai sosial dan lain-lain.

Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi warga belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Suprijanto (2012: 44) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi warga belajar ketika dalam situasi belajar. Salah satu faktor tersebut adalah faktor usia. faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan motivasi warga belajar akan mempengaruhi warga belajar dalam memahami materi yang diberikan dan akan mempengaruhi proses pembelajaran.

4). Kurikulum

Dengan acuan tersebut program akan lebih terarah dalam menjalankan kegiatan yang dilaksanakan sehingga akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ikka Kartika (2011: 68) menyebutkan bahwa kurikulum adalah

seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu .

Ikka Kartika (2011: 69) menyebutkan bahwa kurikulum pelatihan pada hakikatnya bersumber pada empat aspek, yaitu:

- a) Kebutuhan masyarakat atau pengguna produk lembaga.
- b) Kebutuhan lembaga yang ingin mengurangi kesenjangan kompetensi dalam mencapai tujuan lembaga tersebut.
- c) Kebutuhan individu yang berkedudukan sebagai pelaksana maupun pimpinan lembaga yang mengalami kesenjangan kompetensi.
- d) Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Kurikulum merupakan sebuah pedoman yang digunakan didalam sebuah program, agar program yang diselenggarakan dapat terarah dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Suprijanto (2007: 56) menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam program pembelajaran yang diselenggarakan untuk warga belajar biasanya sangat sederhana dan sesuai kebijakan pemerintah setempat. Mengandung pengetahuan dasar dan praktis.

5). Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan. Sarana meliputi peralatan yang digunakan dalam program, seperti mesin jahit, mesin obras, mesin wolsoom, alat, meja, kursi, dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah ketersediaan tempat untuk pelaksanaan program, seperti ruangan, lahan dan lain sebagainya. Peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 127 Th. 2014 tentang Standar Sarana

Prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan menyebutkan bahwa:

“standar sarana dan prasarana Lembaga Kursus dan Pelatihan bertujuan untuk menunjang kelancaran pemenuhan standar sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam rangka memberikan pelayanan prima bagi peserta didik kursus dan pelatihan serta menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing”.

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan program yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan hendaknya dapat mendukung setiap proses pembelajaran. sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran meliputi ruangan kegiatan, peralatan, mesin serta alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan. Kondisi, kualitas dan kuantitas ruangan, peralatan dan mesin yang digunakan dalam pembelajaran hendaknya harus memadai, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

6). Pendanaan

Pendanaan merupakan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan suatu program. Tanpa biaya yang memadai untuk satu program, tertentu program tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Pendanaan merupakan salah satu pendukung berjalannya program. Ikka Kartika (2011: 119) menyebutkan bahwa sumber biaya yang digunakan dalam pelatihan harus jelas, apakah berasal dari lembaga, penyandang dana, atau dari peserta.

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang mendukung penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurbanani (2001), mengenai faktor pendorong dan penghambat penerapan hasil kursus wirausaha desa (KWD) budidaya tanaman hias di UPTD SKB Garut diperoleh kesimpulan bahwa peranan KWD dalam menumbuhkan sikap wiraswasta yaitu sebagai wadah pembinaan bagi warga belajar, membantu dalam pengadaan modal, penyediaan fasilitas bagi kelancaran usaha dan membantu memperluas jaringan pemasaran. Selain itu peranan KWD adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, sedangkan ukuran keberhasilan KWD itu sendiri adalah semakin banyak warga yang mengusahakan mata pencaharian dalam rangka menunjang kebutuhan hidup dan hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan KBU sudah bisa diterima oleh masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Peran Pendamping pada program Dinas Pendidikan Dalam Upaya Menciptakan Wirausaha Baru (WUB) (Studi pada Lulusan Program Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)” memiliki ***Relevansi*** dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurbanani (2001), mengenai faktor pendorong dan penghambat penerapan hasil kursus wirausaha desa (KWD) budidaya tanaman hias di UPTD SKB Garut. Meskipun penelitian sama-sama meneliti tentang pelaksanaan program pendidikan luar sekolah mengenai pelatihan kewirausahaan akan tetapi terdapat perbedaan yaitu tentang pelaksanaan program KWD dan Wirausaha Baru (WUB).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Fachruddin (2011), mengenai “Peran Pusat Pengembangan Pendamping usaha kecil dan menengah (P3UKM) dalam pengembangan UKM di Kota Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendamping dari peran pendamping individu dalam pengembangan UKM DI Kota Sukabumi dan untuk mengetahui pengaruh dari pendamping tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pendamping individu berperan penting dalam pengembangan UKM binaan di Kota Sukabumi, dan pendamping individu UMKM memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pengembangan UMKM Kota Sukabumi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Peran Pendamping pada program Dinas Pendidikan dalam Upaya Menciptakan Wirausaha Baru (WUB) (Studi pada Lulusan Program Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya” memiliki ***Relevansi*** dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Fachruddin (2011), mengenai “Peran Pusat Pengembangan Pendamping usaha kecil dan menengah (P3ukm) dalam pengembangan UKM di Kota Sukabumi. Meskipun penelitian ini sama-sama meneliti tentang “Pendampingan” akan tetapi terdapat perbedaan yaitu tentang pengembangan UMKM dan Wirausaha Baru (WUB).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Erviyati (2013), mengenai Pendampingan program kewirausahaan gypsum di Desa Vokasi Gesing, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung, hasil penelitian menunjuk

kan bahwa pendampingan program kewirausahaan *gypsum* di laksanakan mulai dari pelatihan sampai dengan pelaksanaan usaha mandiri. Dalam pelaksanaannya, program pendampingan desa vokasi ini tidak berjalan sesuai dengan yang di harapkan. Terbatasnya pengetahuan peserta didik dan kurang mempunya tutor untuk menumbuhkan motivasi usaha membuat program pendampingan ini sempat berjalan di tempat. Namun karena keinginan yang kuat untuk memajukan usaha dari peserta didik dan bantuan dari pengelola maka program pendampingan dapat berjalan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Peran Pendamping pada program Dinas Pendidikan Dalam Upaya Menciptakan Wirausaha Baru (WUB) (Studi pada Lulusan Program Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya” memiliki *relevansi* dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rina Erviyati (2013), mengenai Pendampingan dan evaluasi program kewirausahaan gypsum di desa vokasi Gesing, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Meskipun penelitian sama-sama meneliti mengenai pelatihan kewirausahaan akan tetapi terdapat perbedaan yaitu tentang peran pendamping dalam upaya menciptakan wirausaha baru (WUB) dan Pendampingan program kewirausahaan Gypsung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Raila Adnin (2014) tentang “Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan (PKH)”. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil dari penulisan ini adalah PKH merupakan program bantuan tunai bersyarat

kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) melalui proses pendampingan untuk mencapai peningkatan kualitas sumberdaya manusia di bidang pendidikan dan kesehatan. Peran pendamping PKH dalam pemberdayaan masyarakat miskin mempengaruhi efektivitas keberhasilan PKH. Terdapat empat peran pendamping PKH, yakni peran dan keterampilan fasilitatif, peran dan keterampilan edukasional, peran dan keterampilan perwakilan, dan peran dan keterampilan teknis. Peran pendamping juga mempengaruhi implementasi program PKH. *Relevansi* dari penelitian Raila Adnin tentang “Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan (PKH)” (2014) ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu “Peran Pendamping pada program Dinas Pendidikan Dalam Upaya Menciptakan Wirausaha Baru (WUB) bagi Lulusan program Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya” adalah terletak pada pendampingan untuk peningkatan sumber daya manusia dalam upaya kemandirian, tetapi perbedaannya adalah pada obyek yang diteliti yaitu masyarakat miskin dan pemuda yang menganggur

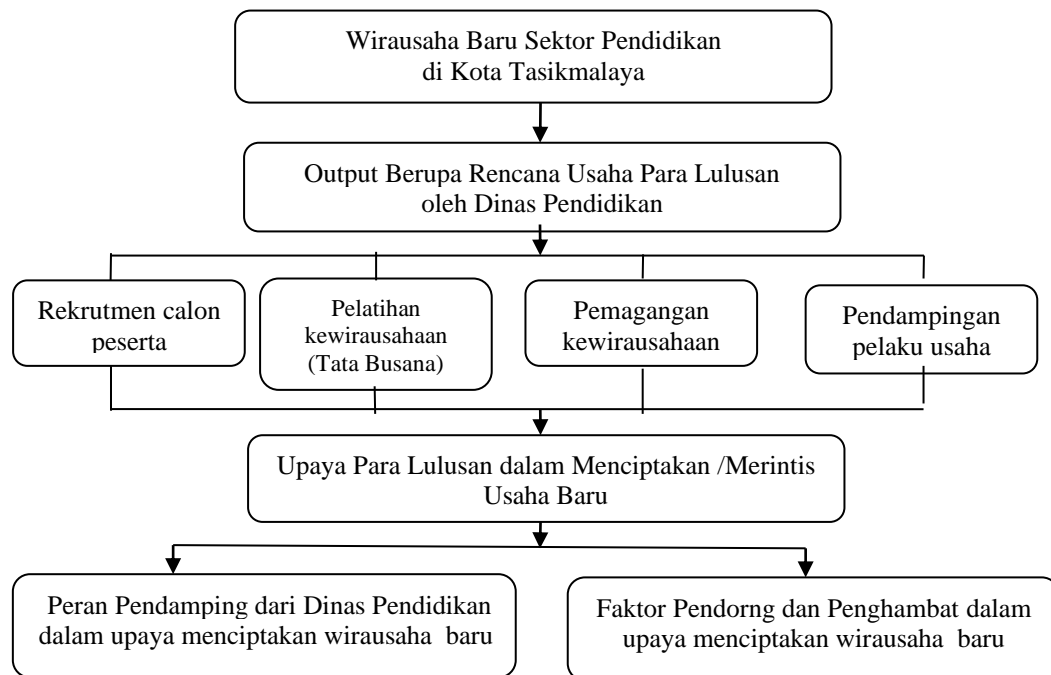
5. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah Suci Utami (2014) tentang “Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan Hidup Kursus Menjahit dalam Menumbuhkan Sikap Wirausaha di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) AR-RUM Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup menjahit yang diselenggarakan oleh LKP AR-RUM. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk

keberhasilan LKP AR-RUM dalam menumbuhkan sikap wirausaha peserta didik yang mengikuti program. ***Relevansi*** dari penelitian Khotimah Suci Utami (2014) ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu Peran Pendamping pada program Dinas Pendidikan Dalam Upaya Menciptakan Wirausaha Baru (WUB) (Studi pada Lulusan Program Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya” adalah terletak pada program wirausaha dibidang menjahit, tetapi perbedaannya adalah pada obyek yang diteliti,

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “ Peran Pendamping dari Dinas Pendidikan dalam upaya menciptakan wirausaha baru bagi para lulusan program Tata busana”. Dalam penelitian ini diketahui sejauh mana peran pendamping dari dinas pendidikan dalam upaya menciptakan wirausaha baru. Dan faktor pendorong dan penghambat pendamping dari dinas pendidikan dalam upaya menciptakan wirausaha baru bagi para lulusan, penelitian ini akan berfokus mencari faktor-faktor kendala yang menjadi penyebabnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas maka dapat dibuat bagan untuk diketahui pemahaman peran pendamping. Bagan kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar. 2.1 Kerangka Berfikir

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Pendamping pada program Dinas Pendidikan dalam upaya menciptakan Wirausaha Baru (WUB) bagi Lulusan Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya ?
2. Faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat Pendamping pada program Dinas Pendidikan dalam upaya menciptakan Wirausaha Baru (WUB) bagi Lulusan Pelatihan Tata Busana di LKP Motekar II Kelurahan Karsamenak Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya ?